

## CULTURE SHOCK COMMUNICATION MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Siti Maisaroh<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

[rislamd@gmail.com](mailto:rislamd@gmail.com)

**Abstract:** Culture shock is a natural phenomena. It is actually the first step to build up our personality and cultural understanding so that we turn into a flexible and skilled person to socialize with other language of many different specification, such as culture, phonetic, morphology and syntax etc. culture shock communication is also experienced by new university student from Madura which they have to communicate by Arabic language for one year during stay in central Arabic corner that located to Syaichona Moh. Cholil University Bangkalan city. Most of them have symptoms of culture shock in several phases. This is due to their emotional condition which hit everyone when he/she enters new different language culture. People are accustomed to be shock if they find that their culture has been changed. In addition, people are more comfortable with their environment and they tend to be used to with this familiarity. This assists to reduce the shock since people know what they hope of the new environment and come to new environment, problem communication can be solved.

**Keywords:** culture shock, communication, environment

### Pendahuluan

Terciptanya Lingkungan berbahasa Arab adalah merupakan salah satu komponen penting dalam terciptanya komunikasi bahasa Arab bagi penutur non-native. Stephen D. Krasen menyatakan bahwa penerapan lingkungan bahasa dalam pembelajaran bahasa akan lebih efektif daripada hanya menggunakan metode inovasi. Menurutnya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, seperti lingkungan formal dan informal. Lingkungan memberikan pengaruh langsung terhadap pelajar dalam menerapkan teori yang dipelajarinya ketika di kelas.<sup>2</sup>

Sebagaimana teori structural yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure ini yang membawa misi terbentuknya lingkungan behavioristic ini rupanya sudah tercipta di lingkungan kampus STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, diantaranya terdapat peraturan "*language week*" dan *language center* serta *language corner* yang mewajibkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab untuk berkomunikasi Bahasa Arab selama berada di kampus dengan pelbagai program kebahasaan yang dibangun dan dilaksanakan yang antara lain regulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam keterampilan berbicara Bahasa asing (Bahasa Arab) yang mana kegiatan ini berada dibawah naungan Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) sebagai language center di perguruan tinggi Islam yang berlokasi di jantung kota Bangkalan sebelah Barat pulau Madura ini.

Namun menjadi suatu masalah akut jika penerapan lingkungan berbahasa ini menyebabkan benturan psikologis bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa baru. Karena Melangkah ke dunia studi baru biasanya akan memberikan semangat dan energi baru, terlebih dunia studi tersebut adalah yang diharapkan selama ini. Menyandang perubahan

<sup>1</sup> Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Email: [rislamd@gmail.com](mailto:rislamd@gmail.com)

<sup>2</sup>Stephen D. Krasen, "Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning", *TESOL Quarterly*, Vol. 10, No. 2 (Jun., 1976), h. 157-168. Published by: Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc. (TESOL), <http://www.jstor.org/stable/3585637>.

status dari siswa menjadi mahasiswa, pasti memberikan kebanggaan tersendiri bagi tiap pelakunya. Namun, sebelum berjibaku di bangku perkuliahan, ada baiknya para mahasiswa baru (MABA) perlu mempersiapkan diri dengan matang. Sebab, sukses di bidang akademik tidak hanya membutuhkan kecerdasan otak, tapi juga membutuhkan keterampilan dalam segala hal, khususnya keterampilan berbahasa asing –dalam hal ini Bahasa Arab-.

Adalah Culture shock merupakan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Setiap mahasiswa baru diduga mengalami culture shock sebagai akibat perpindahannya dari lingkungan sekolah menengah (lama) ke lingkungan universitas (baru). Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru, dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik mahasiswa dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

Dan perlu diketahui bahwa Peristiwa Culture shock awal kali yang dialami mahasiswa baru program studi Pendidikan Bahasa Arab adalah tentu Bahasa. Terlebih jika Bahasa yang membudaya di lingkungan barunya adalah Bahasa yang sangat asing baginya. Seperti jamak diketahui, bahwa mahasiswa yang memilih program studi Pendidikan Bahasa Arab tentu sedikit banyak memiliki backround pengetahuan tentang Bahasa arab. Namun sayangnya, yang terjadi di mahasiswa baru STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan tahun akademik 2016-2017 ini adalah sedikit berbeda, yang mana tidak semua basis keilmuan mahasiswa adalah Bahasa Arab. Karena menurut data yang ada, 40% diantaranya berbasis sekolah Umum (alumni SMA) yang dinilai sangat minim pengetahuan berkomunikasi Bahasa Arab, sedangkan selebihnya sekitar 60% mahasiswa berbasis pendidikan pesantren dan Madrasah Aliyah yang tentunya lebih banyak bergaul dengan Bahasa Arab, baik segi keilmuan Bahasa maupun keterampilan berbahasa.

Perlu dicermati ulang disini adalah keadaan psikologis mahasiswa baru terhadap lingkungan berbahasa arab di kampus STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan yang terbilang sangat baru bagi mereka. Adalah suatu niscaya, bahwa setiap mahasiswa baru menjadi wajar jika mengalami *culture shock* sebagai akibat perpindahannya dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru. Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru, seperti yang diungkapkan Balmer (2009) , dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik siswa tersebut. Akan menjadi negatif kalau *culture shock* tersebut tidak teratasi, dalam hali ini orang gagal untuk meyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, dan menjadi depresi hingga kemungkinan besar efek buruk yang terjadi adalah ketidak ada keinginan untuk melanjutkan kuliah lagi.

Keadaan psikologis ini tentunya berbeda antar mahasiswa satu dengan lainnya. Ada yang mengalami keadaan psikologis positif dan ada pula yang negative seperti keadaan *shock culture* yang akan diteliti dan tertuang dalam tulisan ini.

## Pembahasan

### a. Gambaran Culture Shock Communication pada Mahasiswa Baru Pendidikan Bahasa Arab

Sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami fase optimistik baik yang mengalami *culture shock* maupun yang tidak merasakan *culture shock* yang cukup berarti. Sebanyak 10 orang responden merasakannya. Fase ini adalah fase di mana

mahasiswa merasa senang dan tertantang dengan lingkungan berbahasa yang sangat baru baginya.

Sebanyak 15 orang merasa biasa saja sementara sebanyak 10 lagi merasa sedih dan tertekan. Sebanyak 10 orang yang merasa sedih dan tertekan tersebut sebenarnya telah mengalami masalah *culture shock communication*. Dari 25 sampling mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan yang dipilih secara random atau acak diperoleh data bahwa yang mengalami *culture shock* sejumlah 15 orang, sebanyak tujuh orang tidak mengalami *culture shock*. Bisa disimpulkan sebagian besar mahasiswa perantauan Mahasiswa (lebih dari 80%) mengalami *culture shock* pindah ke Madura. Sementara tujuh orang mahasiswa yang menyatakan tidak mengalami *culture shock* dalam bentuk apapun, semuanya berasal dari empat kabupaten di Madura yang budayanya secara umum tidak terlalu berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mirip dan dekat budaya antara budaya asal dengan budaya baru maka kemungkinan terjadinya *culture shock* pun semakin kecil.

No	Nama Mahasiswa	Sekolah Asal	Basis Pendidikan (Pesantren-umum)	Alamat
1	Abd. Muhid	MA Nurul Karomah	Pesantren	Galis
2	Soleh	SMK Ibnu Kholil	Pesantren	Kokop
3	Sanifuddin	SMK I Sepuluh	Umum	Katol Timur
4	Mohammad Saiful Rijal	SMK Al-Khotibiyah	Pesantren	Burneh
5	Saipul Anwar	SMA Ma'arif BKL	Pesantren	Galis
6	Fahmi Ilham Maulana	SMA Ma'arif BKL	Pesantren	Modung
7	Ali Kuror	SMA Ma'arif BKL	Pesantren	Kwanyar
8	Holid Amir Khan	Paket C	Umum	Tanjung Bumi
9	Hasan	SMA Darul Hadis	Pesantren	Sepulu
10	Badrus Soleh	Paket C	Umum	Kokop
11	Rahmadini Ruswan	SMA Darul Hadis	Pesantren	Sepulu
12	Helmiyah	MA Mambaul Ulum	Pesantren	Malajah
13	Masruroh	MA Salafiyah Bangil	Pesantren	Sepulu
14	Badriyah	MA Salafiyah Bangil	Pesantren	Geger
15	Minris Killah	SMA Ma'arif BKL	Pesantren	Kemayoran
16	Istiqal Walidan	MA Manbaul Sholihin	Pesantren	Modung
17	Nanda Siti Maimuna	SMA Al-Hikam	Umum	Arosbaya
18	Nurul Hikmah	MA Al-Hidayah	Umum	Tanah Merah
19	Rohmatul Hasanah	SMAN 3 Bangkalan	Umum	Tanah Merah
20	Nuri Ulfa Anisah	SMA An-Najiyah	Umum	Kamal
21	Siti Aisyah	SMKN I Sepuluh	Umum	Sepulu
22	Lastri Novianti	SMA Sa'diyah	Umum	Klampis
23	Lutfia	MA Manbaul Hikam	Pesantren	Patemon

24	Luluk Fauziyah	MA Hikam	Manbaul Pesantren	Tanah Merah
25	Qurrotu A'yun	SMA Mustofa	Darul Umum	Sepulu

Dari sejumlah 25 mahasiswa baru tahun akademik 2016-2017 STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Sebanyak 8 mahasiswa (33,3 %) alumni Madrasah Aliyah dan sebanyak 17 mahasiswa (66,66 %) alumni SMA, SMK dan Paket C. Sebanyak 10 mahasiswa (40 %) berbasis pendidikan umum dan sebanyak 15 mahasiswa (60%) berbasis pendidikan pesantren. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa berbasis pendidikan umum bahkan mencapai 40% dan lebih banyak mengalami *shock culture communication* disbanding mahasiswa berbasis pendidikan pesantren. Bentuk *culture shock* yang dialami oleh 15 mahasiswa STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan diantaranya :

- a. Sebanyak dua orang merasa tidak nyaman belajar dan tidak betah melanjutkan studi
- b. Sebanyak tiga orang mengalami kebingungan dan ketidaktahuan ingin berkomunikasi bagaimana dengan teman sejawatnya dalam Bahasa Arab
- c. Sebanyak dua orang merasa kesulitan bergaul dan mencari teman
- d. Sebanyak dua orang merasa bahwa regulasi Bahasa di kampus sangat menekan dan menyakkan
- e. Sebanyak sepuluh orang bermasalah dengan tugas makalah berbahasa Arab

Bentuk-bentuk permasalahan di atas merupakan kondisi seseorang yang mengalami *culture shock* ketika berpindah ke lingkungan dengan budaya Bahasa yang baru. Seseorang mungkin mengalami lebih dari satu dari masalah tersebut di atas bahkan mungkin dapat mengalami ke semua bentuk permasalahan akibat *culture shock* di atas. Permasalahan yang timbul akibat *culture shock* tersebut tidak hanya bersifat emosional namun juga segi fisik yang dapat menyebabkan apakah seseorang itu mengalami gangguan makan dan sakit. Berkaitan dengan empat tahapan *culture shock* yang telah diuraikan dalam kajian pustaka, masalah masalah tersebut di atas adalah masalah-masalah yang dialami mahasiswa ketika dalam fase masalah kultural lingkungan Bahasa asing.

Melalui data ini peneliti menyimpulkan bahwa *culture shock* relative berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Sebanyak 10 mahasiswa terganggu motivasi belajarnya akibat *culture shock* sementara yang lain tidak berpengaruh. *Culture shock* bisa dikatakan berpengaruh terhadap terganggunya motivasi belajar mahasiswa. Namun, ketika mahasiswa mulai menyesuaikan dirinya dengan budaya berbahasa baru di kampus, maka motivasi kuliah pun tidak menjadi persoalan. Gangguan yang muncul karena *culture shock* yang dialami mahasiswa baru ini antara lain berdampak pada hal-hal diantaranya adalah malas datang kuliah, bolos kuliah, tidak bisa konsentrasi ketika kuliah, merasa tidak nyaman ikut kuliah dan ingin berhenti kuliah, nilai atau Indeks Prestasi (IP) kuliah jelek. Dari 15 mahasiswa yang mengaku telah beradaptasi dengan budaya baru di Madura mengaku tidak lagi mengalami gangguan motivasi belajar atau kuliah.

Di sinilah mereka mengalami fase penyesuaian setelah sebelumnya mengalami fase *recovery*. Sebanyak 10 mahasiswa dari mahasiswa yang mengalami *culture shock* sadar bahwa mereka harus menerima lingkungan berbahasa baru jika ingin menyelesaikan konflik masalah *cultural* yang terjadi, apalagi masalah kultural tersebut

telah mengganggu motivasi kuliah mereka. Di tahap ini mereka masih berupa kesadaran dan keinginan untuk beradaptasi dan disebut fase *recovery*. Setelah mereka berhasil beradaptasi, artinya mereka tidak lagi merasa tidak nyaman dan tidak lagi mengalami masalah kultural, di sinilah fase adaptasi telah berhasil mereka lakukan.

Sementara empat orang dari mahasiswa yang mengalami *culture shock* yang mengaku belum mampu beradaptasi dengan budaya baru di Madura mengaku masih mengalami gangguan kuliah dan merasa tidak nyaman hidup di Madura. Mereka mengaku memilih menghindar dari masalah masalah kultural yang dialaminya.

Hal ini berarti, jika orang ingin hidup nyaman dan berhasil di lingkungan yang baru maka mau tidak mau ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru tersebut. Ada pepatah mengatakan di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Untuk komunikasi yang lancar dan efektif perlu adanya usaha untuk menghargai dan memahami serta menerima budaya orang lain. Terlebih, kita akan tinggal di budaya itu.

Namun, yang jelas, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis manajemen konflik yang dilakukan mahasiswa yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami lingkungan dengan budaya berbahasa arab di kampus sedangkan yang satunya lagi menghindar. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya berbahasa di kampus STAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan mahasiswa merasa lebih nyaman dan permasalahan motivasi kuliah yang terjadi terselesaikan, sementara usaha menghindar justru tidak membuat persoalan lebih baik bahkan tampak buruk. Sekali lagi, untuk terjalannya komunikasi yang efektif dan lancar kita harus menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat kita berada. Menghargai dan menerima segala keanekaan/ keheterogenan budaya yang ada mempermudah kita beradaptasi dengan budaya yang baru yang akan memperlancar komunikasi yang terjadi, dan komunikasi itu berlangsung secara nyaman.

#### **b. Bentuk Strategi Coping mahasiswa PBA mengatasi Culture Shock Communication**

*Culture shock* merupakan fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan Bahasa dengan yang dipunyai oleh orang tersebut (Littlejohn, 2004; Kingsley and Dakhari, 2006; Balmer, 2009). Littlejohn, dalam jurnal yang ditulisnya, menyatakan bahwa *culture shock* adalah fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Orang yang mengalami *culture shock* berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional.

Sebuah jurnal menceritakan seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan hendak melanjutkan ke universitas, untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lingkungan kuliah yang baru. Dia akan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungannya yang baru. Namun, pada akhirnya siswa tersebut, terhadap lingkungan barunya. mengalamai ketidaknyamanan hingga membuatnya tidak lagi ingin melanjutkan kuliahnya (Balmer, 2009).